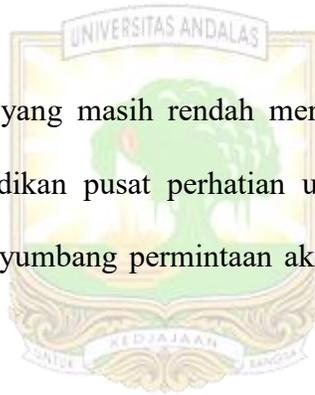


I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

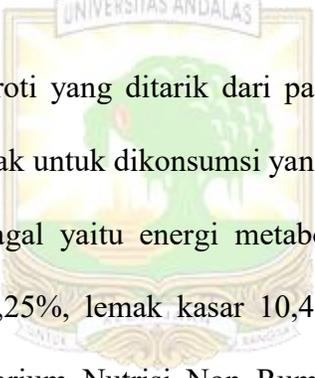
Kebutuhan akan protein hewani akan meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan kesejahteraan masyarakat secara ekonomi dan pendidikan. Peningkatan kebutuhan akan protein hewani untuk pemenuhan konsumsi protein akan meningkat pesat karena Indonesia mengalami bonus geografi, dimana jumlah penduduk usia produktif akan mencapai puncaknya pada 2020 - 2035 oleh karena itu penting diperhatikan kecukupan pangan sumber hewani untuk memanfaatkan masa emas ini.



Kontribusi daging itik yang masih rendah merupakan peluang besar untuk dikembangkan dan dapat dijadikan pusat perhatian untuk menjadikan ternak itik menjadi salah satu unggas penyumbang permintaan akan kebutuhan protein hewani di Indonesia.

Itik merupakan salah satu jenis unggas air yang dapat menghasilkan telur dan daging. Kelebihan lain dari itik adalah tahan terhadap penyakit, sehingga tidak banyak mengandung resiko gagal dalam beternak, lebih mudah dalam pemeliharaannya dan toleransi terhadap serat kasar lebih tinggi. Salah satu ternak itik lokal yang memiliki potensi untuk dikembangkan adalah itik Bayang. Itik Bayang merupakan salah satu jenis itik lokal di Sumatra Barat yang memiliki peran penting sebagai penghasil telur dan daging.

Jagung merupakan bahan pakan penyusun ransum utama dalam formulasi ransum unggas, akhir-akhir ini jagung semakin langka dan semakin mengalami kenaikan harga akibat permintaan dari luar daerah yang tinggi. Permintaan jagung setiap tahun mengalami kenaikan seiring dengan penambahan populasi ternak (Sinurat et al., 2007), karena merupakan salah satu komoditas utama dalam industri pakan (Nafiah, 2009). Hal ini menjadi pembatas dalam penyediaan pakan pada ternak unggas. Oleh sebab itu diperlukan upaya mencari alternatif bahan pakan yang dapat mengurangi penggunaan jagung dalam formulasi ransum unggas, salah satu bahan pakan yang bisa digunakan adalah roti gagal jual.



Roti gagal jual adalah roti yang ditarik dari pasaran masih dalam kemasan, tidak berjamur, tetapi masih layak untuk dikonsumsi yang sudah tidak dipasarkan lagi. Kandungan nutrisi dari roti gagal yaitu energi metabolisme 2.952 kkal/kg, gross energi 4.217, protein kasar 10,25%, lemak kasar 10,41%, serat kasar 0,38%, Abu 1,35% (Hasil Analisa Laboratorium Nutrisi Non Ruminansia, 2021). Ketersediaan limbah roti cukup melimpah di daerah Kota Padang, dimana terdapat pengumpul roti gagal jual yang mampu mengumpulkan roti gagal jual sebanyak 300 – 400 kg/minggu. Selain itu harga roti gagal jual lebih murah di bandingkan harga jagung sehingga dapat menghemat biaya produksi dalam ransum.

Kandungan energi roti gagal jual yang cukup tinggi yaitu 2.952 kkal/kg diharapkan dapat mengurangi penggunaan jagung dalam ransum itik Bayang sebagai pakan sumber energi. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian dengan judul

“Pengaruh Penggunaan Roti Gagal Jual Dalam Ransum Itik Bayang Terhadap Bobot Hidup, Persentase Karkas dan Lemak Abdominal”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah penggunaan roti gagal jual yang optimal pada ransum terhadap bobot hidup, persentase karkas dan lemak abdominal itik Bayang?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan roti gagal jual yang optimal dalam ransum terhadap bobot hidup, persentase karkas dan lemak abdominal itik Bayang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pengaruh penggunaan roti gagal jual yang optimal dalam ransum dan pemanfaatannya untuk itik Bayang.

1.5 Hipotesis Penelitian

Penggunaan roti gagal jual sampai 45% dalam ransum dapat mempertahankan bobot hidup, persentase karkas dan menurunkan lemak abdominal itik Bayang.